

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki iklim tropis dan mempunyai berbagai macam tanaman yang secara turun-temurun digunakan sebagai obat tradisional baik untuk pencegahan maupun pengobatan utama serta sebagai alternatif pengobatan. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa dalam melakukan penatalaksanaan kesehatan yang meliputi pencegahan, pengobatan, serta pemeliharaan kesehatan, dianjurkan untuk menggunakan obat tradisional, utamanya untuk penyakit kronis dan degeneratif. Obat tradisional di Indonesia banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena merupakan bagian dari salah satu budaya bangsa yang digunakan secara turun-temurun. Obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan dengan obat modern. Efek samping dari obat tradisional; relatif lebih rendah dibandingkan obat modern (Litapriani, 2018).

Permenkes Nomor 61 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris tercantun bahwa “Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris adalah penerapan kesehatan tradisional yang manfaat dan keamanannya terbukti secara empiris”. “Pelaku pelayanan kesehatan tradisional disebut dengan penyehat tradisional, yaitu setiap orang yang melakukan pengobatan tradisional dimana pengetahuan dan keterampilannya diperoleh melalui pengalaman turun temurun atau pendidikan non formal”. “Pelayanan kesehatan tradisional menggunakan bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari

bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat” (Kemenkes RI, 2016).

Tren hidup masyarakat saat ini mulai mengarah “kembali ke alam” (*back to nature*). Masyarakat kembali memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di alam, termasuk pengobatan tradisional. Sejak zaman dahulu masyarakat telah menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya menanggulangi berbagai masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modern menyentuh masyarakat. Biaya yang lebih ekonomis dan efek samping sangat kecil menjadi (Ismail, 2015).

Kegagalan pengobatan dengan cara modern seringkali menjadi faktor utama seseorang mengalihkan usaha penyembuhannya ke pengobatan alternatif. Data Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia (YPKKI) atas layanan medis menunjukkan sebanyak 15% pengaduan dari total 543 pengguna obat dalam waktu Januari-Juli tahun 2012. Ditinjau dari 890 pelayanan kesehatan, tercatat 63% pengaduan, antara lain berupa ongkos pengobatan yang terlalu mahal, penggunaan alat kesehatan ilegal, obat sudah kadaluarsa, dan terjadinya malpraktek. Hal tersebut membuat masyarakat berusaha mencari alternatif pengobatan lain untuk bisa sembuh. Salah satu yang menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah kesehatannya adalah pengobatan tradisional (Ismail, 2015).

Rafsanjany (2014) menjelaskan bahwa *Health Belief Model* merupakan suatu model yang dikembangkan untuk menjelaskan tindakan yang berhubungan dengan

kesehatan dengan memfokuskan pada kognitif. Artinya seorang yang siap melakukan suatu tindakan terhadap bahayanya penyakit tersebut serta persepsi yang timbul terhadap kemungkinan yang terjadi bila terserang penyakit tersebut.

Sejumlah negara-negara di dunia telah menerapkan pengobatan komplementer dan alternatif sebagai pendukung pengobatan modern. Contohnya di Ethiopia dimana 80% masyarakatnya telah menggunakan pengobatan tradisional karena faktor kepercayaan bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan dengan biaya yang murah. Negara di Asia seperti China dan Jepang yang mempunyai berbagai macam pengobatan alternatif dan sudah mengintegrasikannya ke dalam pengobatan modern. Pengobatan tradisional juga berkembang di negara-negara barat seperti Amerika Serikat, dimana berdasarkan laporan sebesar 38% orang dewasa di Amerika Serikat telah menggunakan pengobatan alternatif. Serupa dengan Negara Australia dan Perancis dimana jumlah pengguna pengobatan tradisional sekitar 49%, serta Kanada sekitar 70% masyarakatnya telah menggunakan pengobatan alternatif (Purboyekti, 2017).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan proporsi pemanfaatan upaya kesehatan tradisional sebesar 12,9% melakukan upaya pengobatan tradisional sendiri dan 31,4% memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) dimana sebesar 2,7% merupakan jenis tenaga kesehatan tradisional (Nakestrad) dan 97,3% memanfaatkan Penyehat Tradisional (Hattra). Proporsi jenis upaya kesehatan tradisional yang dimanfaatkan adalah ramuan jadi (48%), ramuan buatan tradisional (31,8%),

keterampilan manual (65,3%), keterampilan olah pikir (1,9%) dan keterampilan energi (2,1%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Seksi Pelayanan Kesehatan Tradisional dan Komplementer, Kesehatan Kerja dan Olah Raga Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 jumlah pelaku pengobatan tradisional berjumlah 3.049 unit di enam Kabupaten/Kota. Sementara itu berdasarkan metode yang digunakan, metode jenis keterampilan berjumlah 2.891 orang dan yang menggunakan jenis keterampilan berjumlah 555 orang (Dikes Provinsi Gorontalo, 2017).

Berdasarkan data Bidang Farmamin dan Alkes Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2017, tercatat 330 fasilitas kesehatan tradisional, 207 orang menggunakan batra metode jenis keterampilan dan 123 orang menggunakan metode jenis ramuan yang tersebar di Kabupaten Bone Bolango (Dikes Kab. Bone Bolango, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober tahun 2019 terdapat 1 orang yang menjalankan praktik pengobatan tradisional di Desa Dataran Hijau Kabupaten Bone Bolango. Di Desa Dataran Hijau terdapat 101 kepala keluarga dan 450 jiwa penduduk. Wawancara pada pelaku pengobatan tradisional, didapatkan informasi bahwa sekitar 70% masyarakat desa Dataran Hijau, dari anak-anak sampai lanjut usia sering meminta pertolongan pengobatan tradisional untuk mengobati sakitnya. Wawancara kepada 10 Kepala Keluarga di Desa Dataran Hijau mengenai pengobatan tradisional mendapatkan informasi bahwa sebagian besar masyarakat masih sangat mempercayai pengobatan tradisional. Sembilan Kepala Keluarga yang

diwawancari mengatakan bahwa disamping pengobatan medis, mereka juga melakukan pengobatan tradisional karena sejak turun temurun dari orang-orang tua telah mengajarkan kepada mereka jika sakit melakukan pengobatan tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Dataran Hijau masih memegang kepercayaan pada seseorang yang diyakini dapat melakukan pengobatan tradisional yang secara turun temurun mempergunakan pengobatan tradisional dari bahan-bahan tumbuhan seperti temulawak, jahe, kencur maupun daun-daunan.

Selain itu biaya pengobatan yang lebih murah jika harus melakukan rawat inap menjadi bahan pertimbangan, dimana jika melakukan pengobatan tradisional terkadang hanya cukup memberikan beras, gula ataupun rokok kepada orang yang memberikan pengobatan tradisional tersebut. Pengobatan tradisional masih banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Dataran Hijau selain disebabkan karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Klinik maupun dokter praktek yang terjangkau, juga disebabkan oleh faktor-faktor budaya Indonesia yang masih sangat percaya dengan pengobatan alternatif. Faktor budaya yang telah mengakar di lingkungan keluarga dan masyarakat mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir dan bertindak.

Peneliti kemudian melakukan observasi di Puskesmas Pinogu, didapatkan informasi dari salah satu petugas Puskesmas bahwa kunjungan pasien di Puskesmas Pinogu masih rendah. Hal tersebut berkaitan dengan infrastruktur jalan yang masih belum memadai serta kultur masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan

terhadap pengobatan tradisional. Kunjungan rata-rata setiap bulan sebanyak 500-600 orang sehingga rata-rata dalam sehari jumlah kunjungan hanya sebanyak 15-20 orang.

Berdasarkan hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kepercayaan Masyarakat Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu Terhadap Penggunaan Obat Tradisional”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan masyarakat terhadap penyakit yang terjadi pada seseorang harus juga diobati secara tradisional sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Banyaknya masyarakat yang masih memegang teguh tradisi pengobatan secara tradisional di Desa Dataran Hijau.
2. Sekitar 70% masyarakat di Desa Dataran Hijau pernah melakukan pengobatan tradisional pada pelaku pengobatan tradisional yang ada di Desa Dataran Hijau.
3. Wawancara kepada 10 Kepala Keluarga di Desa Dataran Hijau mengenai pengobatan tradisional mendapatkan informasi bahwa sebagian besar masyarakat masih sangat mempercayai pengobatan tradisional.
4. Kunjungan masyarakat ke Puskesmas masih rendah, dikarenakan infrastruktur jalan yang masih belum memadai serta kultur masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah bagaimanakah gambaran tingkat kepercayaan masyarakat Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu terhadap penggunaan obat tradisional?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran kepercayaan masyarakat di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu terhadap penggunaan Obat Tradisional.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kepercayaan masyarakat di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu terhadap penggunaan Obat Tradisional.
2. Mengidentifikasi kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional berdasarkan karakteristik umur di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu.
3. Mengidentifikasi kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional berdasarkan karakteristik Tingkat Pendidikan di Desa Dataran Hijau Kecamatan Pinogu

3.5 Manfaat Penelitian

3.5.1 Bagi institusi kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan terhadap pembinaan pengobatan tradisional.

3.5.2 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian serta informasi mengenai pengobatan alternatif sehingga dapat lebih memahami dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pengobatan.

3.5.3 Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa-mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian mengenai pengobatan tradisional.